

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terdapat perbedaan capaian kompetensi lembaga pendidikan di Indonesia menyebabkan kompetensi yang dimiliki oleh para lulusannya tidak berada pada taraf yang setara. Karena itulah pemerintah menerapkan program KKNI dalam sistem pendidikannya guna menyamaratakan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. (sosialisasi kerangka kualifikasi nasional indonesia, www.atmajaya.ac.id)

Menurut Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 yang merupakan penjabaran dari peraturan-peraturan yang lebih tinggi, pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. (KKNI, www.kopertis12.or.id)

Dengan adanya KKNI maka terjadi perubahan terhadap metode pembelajaran dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Student Centered Learning (SCL)*. *Student Centered Learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa, dalam pendekatan ini para siswa atau mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar, ini berbeda dengan *Teacher Centred Learning* dimana proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru atau dosen.

Definisi lebih rinci tentang SCL disampaikan Rodolfo P. Ang (2001) (dalam *Element of student center learning*) menurutnya, SCL adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dilakukan dengan membaca buku-buku teks, membaca buku digital dalam komputer, mencari bahan dari sumber-sumber secara online dan memfasilitasi mereka untuk secara aktif mencari bahan, termasuk mendiskusikan informasi yang diperoleh.

Ang (2001) menambahkan, proses belajar yang berpusat pada mahasiswa akan terjadi ketika dosen dan mahasiswa sama-sama aktif belajar. Dalam hal ini, para mahasiswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka.

Di dalam SCL terdapat karakteristik pembelajaran sebagai berikut: (Harsono (2018) Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia)

Pembelajaran aktif secara operasional, pembelajaran aktif (*active learn-ing*) dapat didefinisikan sebagai berikut, suatu aktivitas instruksional yang melibatkan para mahasiswa di dalam mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa maupun dengan dosen, perihal pokok bahasan yang sedang dihadapinya, untuk mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari dosen.

Di dalam suasana pembelajaran aktif maka dosen bertindak sebagai faslitator, bukan mendikte para mahasiswa. Pada hakikatnya pembelajaran aktif memerlukan upaya intelektual,

analisis, sintesis dan evaluasi, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan keterampilan berpikir, bukan pemindahan informasi.

Pembelajaran interaktif dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, antara lain antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, antara mahasiswa dengan aktivitas pembelajaran, antara mahasiswa dengan dosen/fasilitator, dan antar mahasiswa. Di dalam pembelajaran interaktif maka setiap mahasiswa harus mengerjakan sesuatu, sesuai dengan pengetahuan atau materi yang sedang dipelajarinya. Interaksi dengan materi yang dipelajari berarti terjadi proses aktif dan mengkombinasikan materi yang sedang dipelajari tadi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Para mahasiswa memutuskan sendiri tentang bagaimana, di mana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting.

Di dalam pembelajaran mandiri para mahasiswa berlatih untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang perlu dipelajari lebih jauh (*investigation*), tahu di mana harus mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan masalah yang di, mampu menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar tadi dan kemudian menghubungkan informasi yang telah terkumpul dengan pokok bahasan yang sedang dipelajarinya.

Ditinjau dari aspek operasional pembelajaran mandiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal metode dan disiplin, logika dan analitika, kolaboratif dan interdependen,

sifat ingin tahu dan terbuka, kreatif, termotivasi, persisten dan bertanggung jawab, percaya diri dan mampu untuk belajar, serta reflektif dan sadar diri. Keterampilan dan kecakapan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, mampu untuk menilai secara kritis setiap informasi baru, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan diri sendiri, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis proses pembelajaran dan outcome yang diperoleh.

Pembelajaran mandiri memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran para mahasiswa di mana mereka memegang kontrol yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara pemanfaatan sumber belajar guna proses belajar lebih lanjut.

Pembelajaran Kolaboratif (*collaborative learning*) pada hakikatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi. Di dalam kelompok diskusi, tiap-tiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menerima pendapat kawan dengan prasangka baik, saling menghargai kemampuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan saling berbagi pengalaman dan pendapat, dan bukan merupakan kompetisi di antara pembelajar.

Secara teknis, pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksional yang membuat mahasiswa dari berbagai macam latar belakang bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Para mahasiswa, berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok, secara bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Dengan demikian keberhasilan seorang mahasiswa akan membantu keberhasilan kawannya.

Kunci pembelajaran kolaboratif adalah memaksimalkan partisipasi mahasiswa di dalam proses interaksi (*interactive learning*). Di dalam proses ini para mahasiswa secara bersama-sama berpikir, bertukar pikiran atau beradu pendapat.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kelanjutan dari pembelajaran kolaboratif. Di dalam pembelajaran kooperatif kelompok mahasiswa akan memperoleh pengetahuan baru yang bermakna dengan mutu yang lebih baik, bersifat kontekstual dan relevan bila dibandingkan dengan pembelajaran individual atau independen. Sementara itu pada saat yang sama, setiap anggota kelompok di dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan sikap positif, teguh pada pendiriannya tetapi tetap dalam kerangka kerjasama dan saling menghargai.

Pembelajaran kontekstual memerlukan rencana pembelajaran berbasis konteks yang sesuai dengan bidang ilmu yang disajikan oleh setiap program studi. Di dalam pembelajaran kontekstual para mahasiswa berlatih tentang kecakapan melakukan sesuatu dan memikirkan sesuatu secara terpadu.

Pembelajaran Kontekstual dapat membangun rasa percaya diri karena dapat memahami hubungan antara teori dan praktik. Pembelajaran secara kontekstual juga membina pendekatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajaran kontekstual, proses belajar mengajar perlu melalui proses motivasi, pemahaman, aplikasi serta penilaian dan feedback. Kecakapan praktik/melakukan sesuatu (*hands-on*) dan berpikir (*minds-on*) merupakan asas pembelajaran kontekstual. Paduan keduanya akan mendorong naluri ingin tahu para mahasiswa dan menjadikan pembelajaran suatu aktivitas bermakna.

Penilaian di dalam pembelajaran kontekstual tidak harus dilakukan secara tertulis. Pendidik boleh menggunakan penilaian secara lisan dan observasi. Contoh aktivitas adalah kuis di dalam kelompok, diskusi kelompok dan penyediaan portofolio. Perubahan sikap dan perilaku yang dapat diobservasi juga boleh digunakan sebagai petunjuk bahwa mahasiswa telah menghayati isi pelajaran. (Harsono (2018) *Student-Centered Learning* di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia)

Dalam *student centered learning* dimana mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, maka lahir tanggung jawab akademis baru bagi para mahasiswa selain penguasaan terhadap *hard skill* (yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang dipelajari), mahasiswa juga dituntut untuk menguasai *soft skill* (yaitu ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skill) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intra-personal skill)). (Pentingnya pengembangan soft skill mahasiswa, www.academia.edu)

Metode pembelajaran SCL telah diterapkan sejak tahun 2013 pada Program Studi (Prodi) S1 Psikologi pada Universitas “X” Bandung, dalam KKNi melalui SCL, Prodi S1 psikologi berusaha untuk mengembangkan *soft skill* mahasiswanya dan salah satu *softskill* yang diharapkan dikuasai adalah kompetensi interpersonal.

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia dan termasuk ilmu sosial, maka mahasiswanya dituntut untuk banyak berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu kompetensi interpersonal menjadi sebuah kebutuhan untuk membantu mereka dalam melakukan interaksi yang efektif.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas yang diikuti bersama dengan mahasiswa psikologi angkatan 2014 - 2016, ditambah dengan wawancara yang dilakukan terhadap asisten dosen di kelas, penerapan SCL pada Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” terlihat dalam bentuk pembagian mahasiswa ke dalam kelompok – kelompok belajar dalam kelas agar mahasiswa menjadi lebih aktif dalam ruang diskusi sehingga mampu mengkonstruksi informasi secara mandiri dalam diskusi dengan teman-teman sekelompoknya tanpa harus selalu disuguhkan oleh dosen.

Penempatan asisten dosen sebagai sarana pembelajaran untuk memberikan penilaian keaktifan bagi mahasiswa yang aktif memberikan pertanyaan untuk membentuk pemahaman mengenai materi yang diberikan, juga memberi masukan yang bisa membangun bagi teman – temannya yang melakukan presentasi.

Pembagian kelompok belajar secara acak di kelas oleh dosen atau asisten dosen sebagai sarana agar mahasiswa bisa melatih proses inisiatif dalam membina hubungan seperti berkenalan lebih dekat dengan teman – teman seangkatan yang sebelumnya belum dikenalnya dengan baik, dan mengetahui karakter individu yang lebih beragam karena jadi tidak bisa memilih dengan siapa mahasiswa sekelompok di kelas.

Penilaian berdasar kuis yang diberikan pada setiap awal slide materi agar mahasiswa mau untuk mencari bahan dan informasi dari beragam sumber seperti buku, jurnal secara online, atau meminta kepada senior yang sudah pernah mengambil mata kuliah tersebut bukan hanya ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Namun yang terlihat di dalam kelas masih banyak mahasiswa yang bertanya hanya untuk mendapatkan nilai keaktifan, jadi pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan atau hanya sekedar mengkoreksi teknis presentasi, seperti bicara terlalu cepat hingga terdengar tidak jelas, power point yang disajikan kurang menarik hingga mengantuk, juga terlihat individu yang bertanya selama satu semester adalah individu yang cenderung sama.

Selain itu yang terjadi di lapangan bukannya membuka ruang diskusi masih banyak mahasiswa dalam kelompok yang hanya membagi tugas dan mencari tugas bagiannya masing – masing, sehingga pemahaman atas materi menjadi tidak merata pada semua anggota kelompok, dalam hal ini ketika proses pembagian tugas tersebut seringkali terjadi mahasiswa yang tidak

mendapat bagian mengerjakan tugas karena dirasa tidak akrab dengan anggota kelompok yang lain sehingga tidak dilibatkan dalam pengerjaan tugas.

Komunikasi yang terjadi juga terlihat perbedaannya saat di dalam kelas dan di luar kelas, seperti ketika di dalam kelas mahasiswa berinteraksi antara satu sama lain anggota kelompok, namun saat pembelajaran memasuki bagian materi yang mengharuskan mahasiswa tidak lagi berkelompok, tidak terlihat komunikasi aktif antara satu sama lain, hingga ada sajamahasiswa yang pindah tempat duduk mendekati teman yang dianggap akrab, begitu pula setelah kelas dibubarkan mahasiswa yang sebelumnya tergabung dalam satu kelompok yang sama seperti tidak kenal satu sama lain, menyebabkan pengerjaan tugas kelompok di luar kelas menjadi kurang efektif, karena kurangnya komunikasi.

Setelah melewati masa belajar dengan sistem SCL mahasiswa psikologi diharapkan mampu untuk mengembangkan *soft skill* berupa menunjukkan kemampuan inter-personal untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, kepribadian orang lain, juga mampu memahami suasana hati, motif dan niat individu lain, semua kemampuan di atas akan membuat mahasiswa psikologi mendapatkan nilai yang tinggi dalam kelas dan lebih berhasil dalam melewati proses perkuliahannya.

Namun untuk mahasiswa psikologi yang kurang mampu menunjukkan kemampuan inter-personal akan mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan perkuliahannya terutama dalam Program Studi S1 psikologi, seperti hambatan dalam mencari subyek penelitian untuk menjalankan praktikum karena kurang mampu menginisiasi perkenalan, kesulitan dalam kerja kelompok karena menjadi pribadi yang tertutup dan ragu – ragu, kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun yang tidak seangkatan untuk meminta bahan kuliah

ataupun berdiskusi mengenai materi kuliah, kesulitan mengatasi masalah antar mahasiswa yang kerap terjadi karena perbedaan pendapat.

Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis (1988) mengungkapkan kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang dekat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Buhrmester (1988) mengungkapkan mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi akan mempunyai inisiatif untuk memulai hubungan pertemanan, mampu bersikap terbuka tentang dirinya, mampu bersikap asertif dan mengemukakan pendapat – pendapat dan pemikirannya, mampu memberikan dukungan emosional bagi orang lain, dan mampu mengatasi konflik internal dalam dirinya, kemampuan ini dibutuhkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014-2016 dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar yang lebih efektif.

Bervariasinya kompetensi interpersonal yang dimiliki setiap mahasiswa, dapat mempengaruhi dalam berelasi dengan orang lain pada mahasiswa Program Studi S1 Psikologi, khususnya dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti ketika pembagian kelompok belajar yang dilakukan dosen atau asisten dosen di kelas, seringkali mahasiswa disatukan dalam kelompok bersama dengan orang yang belum dikenalnya dengan baik, namun mahasiswa dituntut harus mampu mengungkapkan pendapat dalam proses diskusi, mengambil keputusan dalam diskusi mengenai tugas yang dikerjakan, agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan optimal.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran derajat kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 – 2016 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kompetensi interpersonal pada mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 - 2016 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kompetensi interpersonal pada mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 – 2016 di Universitas “X” Bandung, berdasarkan aspek – aspek kemampuan berinisiatif, kemampuan *self-disclosure*, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik yang muncul dalam hubungan interpersonal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya bidang kajian Psikologi pendidikan mengenai kompetensi interpersonal yang dimiliki mahasiswa Psikologi angkatan 2014 –2016 di Universitas “X” Bandung.

- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kompetensi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Psikologi angkatan 2014 – 2016 di Universitas “X” Bandung untuk mengetahui gambaran kompetensi interpersonalnya agar mereka dapat mengembangkan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- Memberikan informasi kepada Program Studi S1 Psikologi sebagai bahan pertimbangan untuk merancang program-program yang dapat mengembangkan kompetensi interpersonal mahasiswa menjadi lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kurikulum pembelajaran di Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” adalah KKNI, dimana pengaplikasiannya berupa perubahan metode mengajar yang semula *Teacher center learning* menuju *Student center learning* yang memberikan mahasiswa psikologi tanggung jawab akademis untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, untuk dapat melaksanakan metode tersebut dengan efektif maka mahasiswa psikologi membutuhkan kompetensi yang membantunya agar dapat berinteraksi lebih efektif dengan orang lain.

Buhrmester dkk (1988) mendefinisikan kompetensi interpersonal yaitu kemampuan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kompetensi interpersonal menurut Buhrmester dkk (1988) dapat dibagi menjadi lima aspek, yaitu kemampuan untuk berinisiatif dalam membina suatu hubungan, kemampuan dalam *self disclosure*, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk

memberikan dukungan emosional, kemampuan mengatasi konflik yang muncul. Kelima kemampuan ini dibutuhkan oleh mahasiswa Program Studi S1 Psikologi dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar yang lebih efektif.

Menurut Buhrmester dkk (1988), pengertian aspek pertama yaitu kemampuan berinisiatif membina suatu hubungan, merupakan suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosial yang lebih luas. Inisiatif merupakan sebuah usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak serta luas tentang dunia di luar mahasiswa, dan tentang dirinya sendiri, dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berinisiatif dalam membina suatu hubungan dalam taraf yang tinggi akan memulai suatu hubungan, menunjukkan adanya usaha atau memberi usul kepada orang yang baru dikenal untuk melakukan aktivitas bersama, misalnya untuk belajar bersama atau melakukan aktivitas – aktivitas baru bersama.

Dalam hal ini mahasiswa Program Studi S1 psikologi mampu untuk berkenalan dengan orang lain sebagai usaha untuk membangun *good Raport* pada saat praktikum, memulai banyak relasi yang membuat mahasiswa mengenal karakter – karakter orang yang berbeda – beda, berkenalan dengan orang baru dapat memudahkan dalam perkuliahan sehari hari yang banyak menggunakan konsep kelompok dan presentasi.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan berinisiatif dalam membangun suatu hubungan dalam taraf rendah akan memiliki kecenderungan untuk merasa aman dalam lingkungan tertentu saja, adanya keengganan dalam berkenalan dan beraktivitas bersama mahasiswa yang baru saja dikenalnya.

Aspek kedua yaitu kemampuan dalam *self disclosure*, menurut Buhrmester dkk (1988) *self disclosure* adalah sejauh apa seseorang terbuka pada orang lain dalam relasi interpersonal, perilaku yang menunjukkan adanya keterbukaan adalah mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai diri, memberikan perhatian kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan yang akan memperluas terjadinya *sharing*.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self disclosure* dengan taraf yang tinggi, akan lebih terbuka dan mampu untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi seperti meminta bahan kepada senior jurusannya untuk keperluan perkuliahan yang sedang diambil, juga memiliki relasi yang hangat serta akrab bersama dengan teman – temannya sehingga memudahkan dalam proses penyampaian dan penerimaan pendapat dalam ruang diskusi.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan *self disclosure* dengan taraf yang rendah, maka mereka akan menjaga jarak dan cenderung bersikap tertutup dengan orang – orang yang ada di lingkungannya. Membuat mahasiswa tersebut kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya ke dalam ruang diskusi, ataupun meminta saran dari teman – temannya dalam mengerjakan tugas kuliah yang dibebankan.

Aspek ketiga yaitu kemampuan bersikap asertif, menurut Buhrmester dkk (1988) asertivitas merupakan kemampuan untuk mempertahankan hak – hak pribadi, mengemukakan gagasan dan keyakinan secara jujur yang sesuai dan dapat diterima. Perilaku yang menunjukkan asertivitas seperti menyatakan pada teman kita bahwa kita tidak berkenan dengan cara mereka memperlakukan kita, menolak permintaan untuk melakukan hal yang tidak disukai dan menegur teman yang tidak menepati janji.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan bersikap asertif dalam taraf yang tinggi akan bersikap tegas, dapat mengambil suatu keputusan sesuai dengan pribadi dan pendapatnya,

dengan tetap bersikap baik dan tidak mengganggu hak – hak yang dimiliki oleh rekan – rekannya. Seperti saat melakukan diskusi dalam kelompok mahasiswa tersebut akan mampu menyampaikan pendapatnya tanpa terpengaruh oleh pendapat teman – temannya, selain itu juga mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik dan komunikatif, meskipun ia sedang dalam suasana hati yang negatif seperti mampu menyampaikan saran dan kritik yang membangun dalam presentasi kelas.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan asertif dalam taraf yang rendah akan bertindak lebih ragu – ragu jika dibandingkan dengan teman – temannya yang lain, mahasiswa tersebut akan cenderung mengikuti pendapat mayoritas dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya, ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat yang lain.

Aspek keempat yaitu kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, menurut Beker dan Lemle (dalam Buhrmester dkk, 1988) dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dalam taraf yang tinggi akan bertindak lebih ekspresif dan menunjukkan dukungan yang dibutuhkan oleh teman – temannya pada saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Mereka memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dukungan yang menenangkan, menghibur dan positif pada saat teman – temannya mengalami situasi yang tidak menyenangkan.

Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dalam taraf yang rendah, akan mengalami kesulitan saat berhadapan dengan situasi ketika ada temannya yang mengalami hal yang tidak baik. Mereka cenderung akan menarik diri dari

kelompok atau tidak tahu harus bagaimana jika dihadapkan dengan situasi ketika ada teman yang mengalami kondisi tidak menyenangkan.

Aspek kelima kemampuan mengatasi konflik yang muncul, menurut Buhrmester dkk (1988) kemampuan dalam mengatasi konflik meliputi sikap – sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah sehingga dapat meredakan ketegangan.

Dalam situasi sosial mahasiswa mungkin terjadi konflik antar mahasiswa yang membutuhkan adanya tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatasi konflik dalam taraf yang tinggi akan bertindak dengan terarah dalam menyelesaikan masalah, dengan melakukan tindakan – tindakan yang dapat mengurangi dampak dari masalah yang terjadi, sehingga masalah tersebut tidak memunculkan kerugian yang lebih besar bagi diri pribadi dan teman – temannya.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatasi konflik dalam taraf yang rendah, akan bertindak menghindari sumber masalah atau bingung pada saat mengambil keputusan, dan bersikap pasif menunggu masalah selesai.

Mahasiswa yang memiliki Kompetensi interpersonal yang tinggi pada ke lima aspeknya akan mampu memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, mampu terbuka pada orang lain dalam relasi interpersonal dengan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai diri dan memberikan perhatian perhatian kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan, mampu untuk bersikap asertif seperti mempertahankan hak – hak pribadi, mengemukakan gagasan dan keyakinan secara jujur yang sesuai dan dapat diterima, mampu memberikan dukungan emosional untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah, mampu mengatasi

konflik meliputi sikap – sikap untuk menyusun penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah sehingga mampu meredakan ketegangan.

Sementara mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah akan lebih kesulitan dalam memulai suatu hubungan seperti enggan dalam berkenalan dan beraktivitas bersama mahasiswa yang baru saja dikenalnya, kesulitan terbuka pada orang lain dalam relasi interpersonal dan menjadi pribadi yang pasif, kesulitan untuk bersikap asertif seperti bertindak lebih ragu – ragu jika dibandingkan dengan teman – temannya dan cenderung mengikuti pendapat mayoritas karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya, kesulitan untuk memberikan dukungan emosional dan kebingungan untuk bertindak saat dihadapkan dengan mahasiswa yang berada dalam keadaan tertekan dan bermasalah, kesulitan mengatasi konflik dan kurang mampu untuk menyusun pertimbangan terhadap penyelesaian masalah.

Faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk dapat menunjukkan kompetensi interpersonal yaitu jenis kelamin, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya.

Menurut Buhrmester (1988) pria lebih kompeten dibanding wanita dalam kompetensi yang berbentuk *instrumental behavior* yaitu dalam hal kemampuan berinisiatif dan bersikap asertif, perilaku ini menunjukkan perilaku yang dilator belakang oleh muatan kognisi.

Dibandingkan pria, wanita lebih kompeten dibandingkan pria dalam kompetensi berbentuk *expressive behavior* yaitu perilaku yang berkaitan dengan kehidupan perasaan. Bentuk *expressive behavior* adalah perilaku memberikan dukungan emosional, kemampuan membuka diri dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan/konflik yang muncul dalam suatu hubungan.

Faktor kedua adalah dukungan orang tua, menunjukkan bahwa orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan anak dalam proses bersosialisasi dengan orang

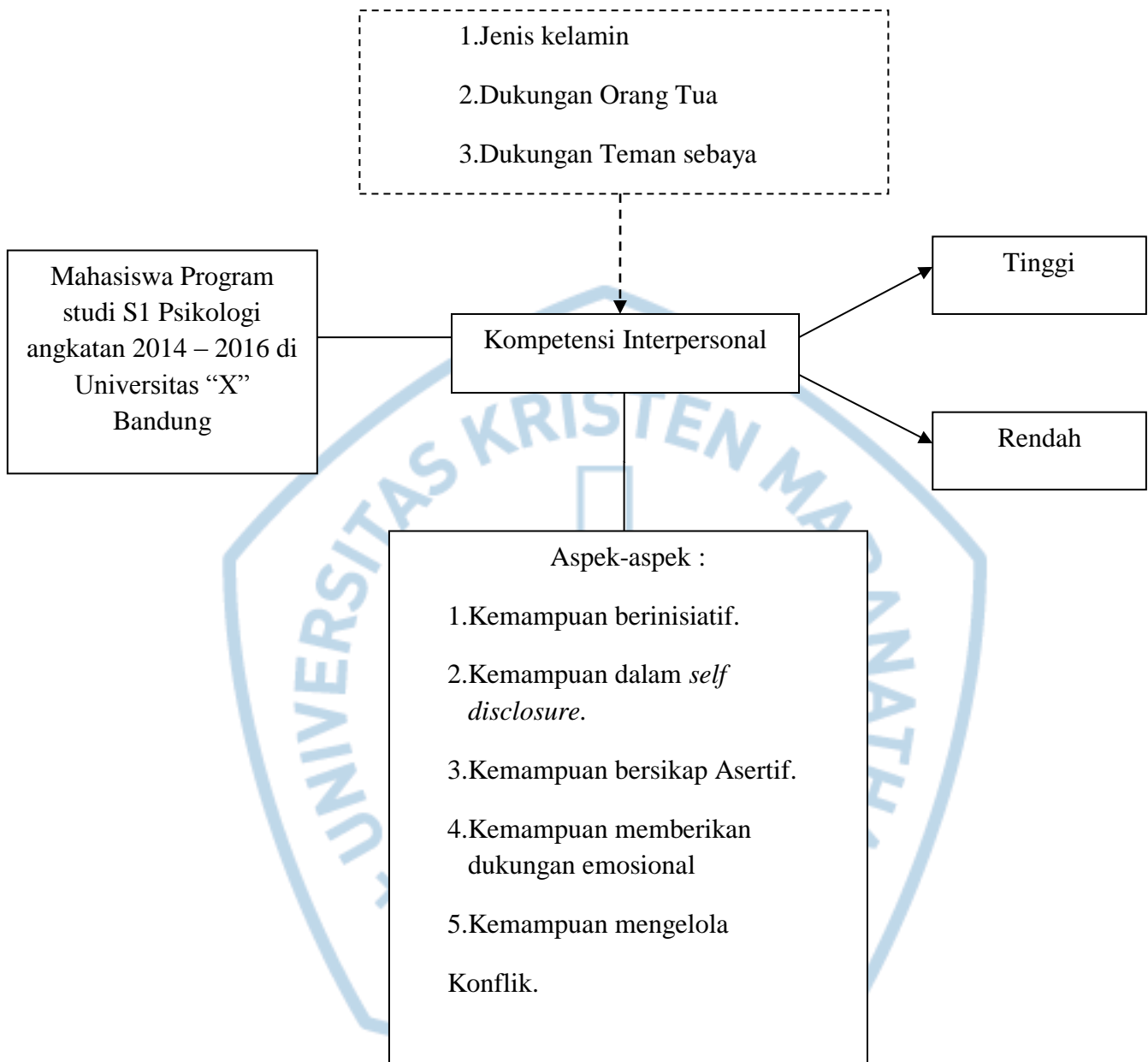
lain. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hetherington dan Parke (dalam Buhrmester, 1996) bahwa kontak anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak.

Adanya kontak anak dengan orang tua yang dekat ketika berelasi di dalam keluarga dimana anak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua dapat meningkatkan kompetensi interpersonal anak.

Dalam hal ini orang tua juga berperan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam bergaul dengan teman – teman mereka, sehingga mereka juga memperoleh kesempatan untuk bergaul dalam lingkungan sosial, yang akan membuat mahasiswa cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi. Orang tua yang tidak memberikan dukungan untuk mahasiswa berelasi sosial akan membuat mahasiswa memperoleh kesempatan untuk membina hubungan yang lebih dekat lagi dengan teman teman mereka sehingga akan membuat mahasiswa cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Faktor yang ketiga adalah dukungan dari teman sebaya, pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan dalam hal menumbuhkan kompetensi interpersonal. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting dalam kompetensi interpersonal, mahasiswa yang memiliki sosialisasi yang baik dengan teman sebaya mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi, mempunyai sifat yang menyenangkan dan mudah diterima oleh lingkungan. Mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal.

Dengan penjelasan diatas berikut ini skema kerangka pikir Kompetensi interpersonal pada mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 – 2016 di Universitas “X” Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Kompetensi interpersonal

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 – 2016 menjalankan sistem kurikulum KKNI, dimana penilaian terdiri atas *hardskill* yaitu penguasaan mengenai pengetahuan Psikologi dan *softskill* salah satunya yaitu kemampuan interpersonal
2. Kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi S1 psikologi angkatan 2014 – 2016 dapat dilihat melalui 5 aspek, yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan *self disclosure*, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik yang muncul dalam hubungan interpersonal.
3. Faktor yang mempengaruhi derajat kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi S1 Psikologi angkatan 2014 – 2016 adalah jenis kelamin, dukungan dari orang tua, dan dukungan teman sebaya.

